

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian mengenai Strategi Komunikasi Kelompok Agama Minoritas dalam Resolusi Konflik ini menarik dan penting dilakukan karena beberapa alasan. *Pertama*, migrasi kelompok agama minoritas menyebabkan konflik dengan kelompok mayoritas di suatu wilayah. Dalam penelitiannya, Burma (2004, hlm. 14) mengatakan konflik dapat muncul karena perbedaan agama dan budaya yang tidak dapat didamaikan antara kelompok agama yang baru datang dan yang sudah berada lama di wilayah itu. Salah satu konflik yang sangat mungkin terjadi adalah diskriminasi. Akaba dan Fox (2011, hlm. 454) mendefinisikan istilah ‘diskriminatif’ digunakan untuk membedakan, memisahkan, atau mengasingkan. Diskriminasi kelompok agama, menunjukkan angka 56,7 persen dari agama minoritas (Akaba dan Fox, 2011, hlm. 449). Di Bhutan, Hindu Lhotshampa mengalami diskriminasi sistematis termasuk akses terbatas pada layanan kesehatan, pendidikan dan komoditas, penangkapan dan penahanan sewenang-wenang, penjarahan rumah dan komunitas, dan penyiksaan (Gazmere dan Bishwo, 2000; Benson dan Androff, 2011, hlm. 539-540)

Di banyak negara yang berpenduduk mayoritas Muslim, agama minoritas hidup dalam kelompok sosial padat yang tidak terintegrasi ke dalam masyarakat lainnya, memiliki permukiman terpisah (Magid dan Khan, 2011, hlm. 9). Selain itu Magid dan Khan (2011, hlm. 7) juga menambahkan bahwa komunitas minoritas adalah sasaran serangan kekerasan di penduduk mayoritas Muslim. Dalam penelitian yang dilakukan Buck (hlm. 645) Muslim modern di Timur Tengah menunjukkan, berkali-kali, bahwa manajemen informasi berada di tangan mayoritas yang menentukan kebijakan sosial dan mengesampingkan identitas diri kelompok minoritas.

Data statistik The Wahid Institute yang mencatat peristiwa pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan (KBB) sepanjang 2014 berjumlah 158 peristiwa dengan 187 tindakan. Dibanding tahun 2013, peristiwa pelanggaran KBB 2014 menurun sebanyak

42%. Tahun 2013, jumlah pelanggaran sebanyak 245 peristiwa. Jumlah ini juga turun 12% dibanding 2012.¹ SETARA Institute pada 2015 mencatat 196 peristiwa pelanggaran KBB dengan 236 bentuk tindakan yang tersebar di seluruh Indonesia. (Halili, 2016, hlm.32). Sementara itu, Komnas HAM mencatat jumlah pengaduan pelanggaran hak atas KBB pada 2015, berjumlah 87 pengaduan. Jumlah ini meningkat dibandingkan dengan 2014 yang hanya berjumlah 74 pengaduan (rata-rata 6 pengaduan/bulan).² Berdasarkan sebaran wilayahnya, baik The Wahid Institute, Setara Institute maupun Komnas HAM, menempatkan Jawa Barat sebagai tempat tertinggi dalam pelanggaran hak KBB, diikuti DKI Jakarta, Aceh, Jawa Timur dan berikutnya DI Yogyakarta.

Dilansir oleh Lembaga Survei Indonesia, intoleransi kelompok Muslim terhadap non-muslim cenderung tinggi, terutama dalam politik. Mayoritas warga Muslim mayoritas keberatan jika non-Muslim menjadi kepala pemerintahan (bupati/walikota, gubernur, wakil presiden atau presiden). Mereka juga umumnya keberatan jika non-Muslim mendirikan rumah ibadah di sekitar wilayah mereka. Yang paling rendah intoleransi adalah jika non-muslim mengadakan kegiatan agama di sekitar wilayah mereka.³

Semua pemeluk agama meyakini kebenaran agamanya, dan menganggap pandangan agama lain kurang benar. Inilah akar permasalahan sesungguhnya dari konflik itu (Pelly, 1999; Suparlan, 1999; 2000; Igadrie, 2002; Robinson, 2000). Pandangan ini disebut eksklusivisme (Misrawi, 2010: 176). Agama mayoritas akan menganggap diri mereka eksklusif dan memiliki kecenderungan untuk menindas kelompok minoritas. Kadam Choeling Indonesia merupakan kelompok agama Buddha minoritas yang hadir di tengah masyarakat Dusun Sumberoto yang merupakan kelompok agama Islam minoritas di wilayahnya. Hal ini membuat penelitian ini

¹ The Wahid Institute. (2014). Laporan Tahunan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan dan Intoleransi 2014, "Utang" Warisan Pemerintah Baru. Jakarta: The Wahid Institute

² Komnas HAM. (2015). Laporan Akhir Tahun Pelapor Khusus Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan Komisi Nasional Hak Asasi Manusia RI, Jakarta: Komnas HAM;

³ Tren Persepsi Publik tentang Demokrasi, Korupsi, dan Intoleransi, Lembaga Survei Indonesia 2018 Melyana, 2019

menarik untuk meneliti hadir atau tidaknya konflik dari migrasi KCI, yang akan dibahas pada penelitian ini.

Kedua, diskriminasi akan menciptakan pemahaman kelompok minoritas bahwa ada batasan-batasan antar kelompok yang tidak bisa ditembus. Seperti hasil penelitian Ramos, dkk (2016, hlm. 401) yang menunjukkan bahwa diskriminasi yang dilihat sebagai suatu batasan yang tidak dapat ditembus, akan menghasilkan penghindaran terhadap masyarakat tuan rumah dan sekaligus mendukung latar belakang budaya sendiri.

Penelitian yang diinformasikan oleh SIT telah menunjukkan bahwa ketika anggota kelompok minoritas didiskriminasi oleh mayoritas, keterpisahan kelompok dan batas yang tidak dapat ditembus menjadi sangat menonjol (Tajfel, 1978; Ramos, dkk, 2016, hlm. 404). Pada gilirannya, ketika batas-batas antara kelompok dianggap tidak dapat ditembus, pemihakan terhadap kelompok sendiri pun meningkat (Ellemers, et al., 1990; Ramos, dkk, 2016, hlm. 404). Bukti dari urutan efek ini ditemukan dalam penelitian terprogram oleh Branscombe, Schmitt, dan Harvey (1999; Ramos, dkk, 2016, hlm. 404) yang telah menunjukkan bahwa anggota kelompok minoritas meningkatkan pemihakan terhadap kelompok mereka dalam menghadapi diskriminasi. Tindakan pemihakan kelompok minoritas meningkat karena diskriminasi, meningkatkan perasaan korban bahwa batas-batas kelompok tidak dapat ditembus.

Memang, lebih sulit untuk mengakulturasi individu agar berhasil mengintegrasikan atau mengasimilasi dalam kondisi penolakan (Verkuyten & Yildiz, 2007; Ramos, et.al, 2016, hlm. 402). Ini juga konsisten dengan bukti bahwa minoritas cenderung menghindari kontak dengan kelompok dominan ketika mereka tidak mengharapkan perlakuan negatif dan diskriminasi (Hewstone & Swart, 2011; Ramos, et.al, 2016, hlm. 402) dan penolakan itu mengurangi perilaku prososial (Twenge & Baumeister, 2005; Ramos, et.al, 2016, hlm. 402). Sepanjang hal ini, Berry dan rekan (2006; Ramos, et.al, 2016, hlm. 402) menunjukkan bahwa dalam menghadapi diskriminasi, imigran muda

cenderung menolak budaya dominan dan lebih cenderung merangkul latar belakang etnis mereka sendiri. (Berry & Sabatier, 2010; Ramos, et.al, 2016, hlm. 402)

Ketiga, Imigrasi dan penyesuaian dengan budaya baru merupakan hal yang penuh tekanan. Pertemuan dua budaya bisa menyebabkan stres akulturatif. Beradaptasi dengan budaya tuan rumah baru biasanya sulit dan proses akulturasi dapat menimbulkan stres (Smith, 2008; Benson dan Androff, 2011, hlm. 540). Bouchner (1982; Dow, 2011, hlm. 221) menunjukkan bahwa “ketika seseorang pindah dari suatu budaya ke budaya yang lain, mereka sering mengalami kebingungan, tekanan, provokasi yang menggelisahkan, malu dan umumnya pembawaan yang stres”.

Berry (1991; Dow, 2011, hlm. 221) melaporkan bahwa banyak perilaku sosial yang tidak dikehendaki, seperti kekerasan dan penyalahgunaan zat, di antara imigran dan pengungsi terkait dengan stres akulturatif. Stres akulturasi dapat dipahami sebagai pengurangan kesehatan mental dan kesejahteraan yang terjadi di antara etnis minoritas selama proses adaptasi ke budaya tuan rumah baru (Lueck dan Wilson, 2010; Benson dan Androff, 2011, hlm. 540).

Ramdhonee dan Bhowon (2012, hlm. 137-138) mengatakan individu-individu neurotik yang cenderung mengalami pengaruh negatif, kerentanan, kecemasan dan kesusahan mungkin tidak hanya melepaskan nilai-nilai dan budaya etnis mereka tetapi juga budaya tuan rumah, sehingga mengembangkan sikap akulturasi marginalisasi. Karena mereka cenderung untuk berpartisipasi dan mempertahankan kontak dengan kedua budaya, mereka lebih mungkin mengalami stres kehidupan sehari-hari dan karenanya mendorong tingkat stres akulturasi yang tinggi. Sebaliknya, orang yang rendah pada neurotisisme, karakteristik mereka dari stabilitas emosi, keterbukaan pikiran dan fleksibilitas dapat memungkinkan mereka menyesuaikan sikap integrasi dengan berhasil mengelola kontak antar budaya dan tantangan yang mendasari yang mungkin muncul.

Keempat, keterikatan agama yang kuat mempersulit pengembangan rasa memiliki dan proses akulturasi. Dalam penelitian Gungor (2012, hlm. 369) mengatakan

Melyana, 2019

STRATEGI KOMUNIKASI KELOMPOK AGAMA MINORITAS DALAM RESOLUSI KONFLIK
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

religiusitas meningkatkan jarak sosial dan budaya antara minoritas Muslim dan masyarakat umum, keterikatan religius yang kuat menyulitkan pengembangan rasa memiliki dalam akulturasi remaja. Muslim yang lebih religius terkadang kurang mau mengadopsi budaya umum (Saroglou & Mathijsen, 2007; Gungor, 2012, hlm. 369), dan mereka memiliki lebih sedikit kontak sosial dengan teman-teman dan tetangga setempat (Maliapaard et al., 2012; Gungor, 2012, hlm. 369).

Hasil penelitian Saroglou dan Mathijsen (2007, hlm. 194) menunjukkan bahwa sebuah keagamaan yang kuat dan klasik berubah menjadi sebagai faktor identifikasi yang menyatukan kepemilikan dan budaya asal. Kereligiusan yang tinggi memprediksikan keterikatan pada identitas dan budaya asal sedangkan kereligiusan yang rendah dan keraguan terhadap agama memprediksikan keterikatan Negara tuan rumah dan akulturasi (Saroglou dan Mathijsen, 2007, hlm. 177). Apabila kedua belah pihak memiliki keterikatan agama yang kuat pada diri masing-masing maka konflik pun akan terus bermunculan karena kedua belah pihak berpegangan kuat pada identitasnya masing-masing. Dalam penelitiannya elis (2014, hlm. 301) memaparkan bahwa membandingkan identitas kelompok adalah dasar yang kuat untuk konflik

Kelima, resolusi konflik antarkelompok tidak terlepas dari pentingnya komunikasi. Hener (2010, hlm. 135) mengatakan komunikasi penting dalam menyelesaikan konflik karena dapat meningkatkan pemahaman dan pengurangan risiko memasuki kesimpulan atau pembuatan generalisasi. Komunikasi yang bertugas untuk mengelola ketaksepaduan. Dalam penelitiannya Elis (2014, hlm. 301) memaparkan bahwa membandingkan identitas kelompok adalah dasar yang kuat untuk konflik, dan mengurangi pengaruh kategorisasi identitas kelompok dan sosial sangat sulit; namun demikian, kontak bekerja.

Kelompok minoritas harus dapat menegosiasikan perbedaannya agar dapat diterima di wilayah kelompok mayoritas. Untuk menegosiasikan sistem komunikasi yang dominan dan sukses dalam melakukannya, kelompok minoritas secara strategis harus menetapkan praktik komunikasi tertentu (Orbe, 2017, hlm.3). Seperti umat

Buddhis di Kemiri, berintegrasi dengan budaya lokal, dalam hal ini dengan kepercayaan Kejawen yang sudah dianut oleh masyarakat Kemiri. Agama Buddha yang masuk di Kemiri Temanggung sangat kecil kemungkinannya diterima dengan baik oleh masyarakat setempat, karena Agama Buddha adalah kepercayaan baru yang masuk ke Kemiri (Nur, 2017 hlm. 136).

Untuk mengidentifikasi strategi komunikasi apa yang dilakukan kelompok minoritas selama interaksi dengan kelompok dominan, penelitian ini akan menggunakan teori ko-kultural dari Orbe. Orbe menemukan 26 jenis praktik ko-kultural. Tujuan mengidentifikasi dan menjelaskan praktik ko-kultural ini adalah untuk membuktikan beragam cara yang mana secara tradisional anggota kelompok marginal menegosiasikan melalui komunikasi mereka dengan yang lain. (Orbe, 2017, hlm.3)

Penelitian yang memiliki hal-hal menarik di atas berjudul ‘Strategi Komunikasi Kelompok Minoritas dalam Resolusi Konflik’. Penelitian ini akan dilakukan pada komunitas Agama Buddha, Kadam Choeling Indonesia (KCI) yang berada di Pusdiklat Jina Putra Tushitavijaya. KCI mendirikan pusdiklat buddhis pertama dan terbesar yang mempelajari Sutra dan Tantrayana di Asia Tenggara. Pusdiklat Buddhis ini merupakan suatu tempat untuk hidup, menetap dan berlatih bagi sekumpulan anggota Sangha yang memiliki sumpah keagamaan yang serupa serta berkeinginan untuk mengasingkan diri dari kehidupan masyarakat sekuler demi untuk melatih diri dalam spiritual.⁴

Dalam rangka mendukung kehidupan pengasingan yang selibat bagi para pengguna utamanya, pusdiklat ini akan dibangun di daerah yang agak jauh dari keramaian masyarakat. Pada akhirnya Pusdiklat ini resmi berdiri di Tanah Desa Sumberoto, Malang, Jawa Timur. Desa Sumberoto merupakan sebuah desa berkembang di Kabupaten Malang yang memiliki kekayaan alam beraneka ragam karena bentuk permukaan alamnya yang berupa gunung kapur, dataran rendah dan pantai. Wilayah gunung kapur, tempat dimana pusdiklat dibangun berada di kawasan Dusun

⁴ <https://www.kadamchoeling.or.id>
Melyana, 2019

Sumberoto, sedangkan wilayah hutan milik Perhutani dan warga terdapat di Dusun Panggung Waru dan Dusun Sumberejo. Keberadaan masjid dan mushola yang tersebar banyak di dusun-dusun menandakan bahwa mayoritas warga memeluk agama Islam.⁵ Desa Sumberoto masih sangat kental dengan adat Jawa. Pembangunan Pusdiklat Buddhis yang sangat besar bukanlah sesuatu yang dibutuhkan masyarakat Desa Sumberoto, bahkan pusdiklat ini dianggap mengancam untuk beberapa tokoh agama.

Untuk mengupas secara mendalam tentang strategi yang akan dilakukan oleh Kadam Choeling Indonesia, akan digunakan pendekatan sumber konflik dari Bernard Mayer. Mayer menyebutkan bahwa terdapat enam sumber konflik, yaitu permasalahan kebutuhan, nilai, struktur, komunikasi, emosi, dan sejarah. Setiap sumber konflik akan dibenah dengan teori ko-kultural agar tampak jelas strategi komunikasi apa yang digunakan oleh Kadam Choeling Indonesia dalam resolusi konflik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah pokok penelitian yaitu “Bagaimana strategi komunikasi Kadam Choeling Indonesia yang merupakan kelompok agama minoritas dalam resolusi konflik antar kelompok agama?”

Untuk menjawab rumusan permasalahan di atas, peneliti pun menyusun identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk konflik antar kelompok agama yang terjadi?
2. Bagaimana hasil (*preferred outcome*) yang dipilih oleh Kadam Choeling Indonesia dalam resolusi konflik antar kelompok agama?
3. Bagaimana strategi komunikasi apa yang Kadam Choeling terapkan untuk memperoleh hasil (*preferred outcome*) tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali dan menjelaskan Strategi Komunikasi Kelompok Agama Minoritas dalam Resolusi Konflik pada Kelompok

⁵ Laporan Sensus Kemiskinan Desa Sumberoto
Melyana, 2019

Agama Buddha, Kadam Choeling Indonesia yang berada di Pusdiklat Jina Putra Tushitavijaya, Desa Sumberoto.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Aspek Teoritis

- a. Diharapkan dapat memberikan konstribusi positif mengenai kajian teori Ilmu Komunikasi Indonesia, khususnya bidang Komunikasi Lintas Budaya mengenai konflik dan resolusi konflik.
- b. Memperbanyak pengetahuan di dunia akademis khususnya di bidang komunikasi yang berkaitan dengan strategi komunikasi kelompok agama minoritas dalam resolusi konflik antar kelompok agama.

1.4.2 Aspek Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan masukan kepada komunitas Kadam Choeling Indonesia dalam mempertahankan dan memperbaiki resolusi konflik yang sesuai dengan masyarakat desa.
- b. Praktisi, diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam mengembangkan strategi komunikasi kelompok agama minoritas dalam resolusi konflik antar agama mengingat bahwa segala sesuatu rentan terjadi konflik.
- c. Akademisi, diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai strategi komunikasi kelompok agama minoritas dalam resolusi konflik antar kelompok agama dan hal lain yang berkaitan dengan strategi komunikasi maupun resolusi konflik.

1.4.3 Aspek Kebijakan

- a. Penelitian ini diharapkan membantu pengambil kebijakan dalam pengambilan kebijakan resolusi konflik. Dapat mengetahui banyak referensi mengenai bagaimana suatu institusi ataupun pemangku kepentingan memaknai sumber konflik dan memiliki cara tersendiri dalam menyelesaikan konflik.
- b. Sebagai acuan dan referensi pada penelitian sejenis yang dilakukan di masa yang akan datang.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Melyana, 2019

STRATEGI KOMUNIKASI KELOMPOK AGAMA MINORITAS DALAM RESOLUSI KONFLIK
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.5.1 BAB 1 Pendahuluan

Bab ini merupakan bagian awal dari penulisan skripsi yang secara garis besar menggambarkan mengapa penelitian ini dilaksanakan dan tujuan apa yang ingin dicapai. Dijabarkan juga mengenai kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang terjadi di lapangan, masalah-masalah yang terjadi serta fakta-fakta yang diperoleh berdasarkan penelitian sebelumnya. Pada bab ini juga dijelaskan mengenai pertanyaan penelitian yang dipakai, tujuan penelitian, serta signifikansi dari penelitian yang dilakukan.

1.5.2 BAB 2 Kajian Pustaka

Bab ini berisikan dari rujukan-rujukan teori yang relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Dalam bab ini juga diuraikan penelitian terdahulu yang sesuai dengan topik penelitian.

1.5.3 BAB 3 Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan prosedur penelitian yang dilakukan dimulai dari pendekatan penelitian yang dipakai, lokasi, populasi, dan sampel penelitian, instrumen penelitian yang diterapkan, tahapan pengumpulan data hingga tahap analisis data yang dijalankan.

1.5.4 BAB 4 Temuan dan Pembahasan

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

1.5.5 BAB 5 Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan pemikiran peneliti, serta menjabarkan hal-hal penting yang didapatkan dari hasil penelitian.